



Makalah Industri Substitusi Impor Dan Persaingan Industri Pada Pembangunan Industri

Virgi Ainun Iqbal

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: virgiainun9876@untag-sby.ac.id

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: yasin@untag-sby.ac.id

JL. Semolowaru No.45, Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Korespondensi penulis: virgiainun9876@email.com

Abstract: *Import substitution industrialization (ISI) is one of the industrial development strategies that has been implemented by many developing countries, including Indonesia. This strategy aims to reduce dependence on imported consumer and capital goods, as well as create jobs and increase domestic value added. In the early stages of its implementation, ISI has successfully driven industrial growth in Indonesia. However, along with technological development and global competition, ISI faces various challenges, one of which is competition from industries in other countries. Industrial competition is one of the important factors that affects industrial development. Healthy competition can encourage industries to innovate and improve efficiency, making them more competitive in the global market. This paper discusses the relationship between ISI and industrial competition in industrial development. This paper also discusses various policies that can be implemented to improve the competitiveness of Indonesian industries.*

Keywords: *import substitution industrialization, industrial competition, industrial development*

Abstrak: Industri substitusi impor (ISI) merupakan salah satu strategi pembangunan industri yang diterapkan oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor barang-barang konsumsi dan modal, serta menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan nilai tambah domestik. Pada masa awal penerapannya, ISI berhasil mendorong pertumbuhan industri di Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan persaingan global, ISI menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah persaingan dari industri di negara lain. Persaingan industri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan industri. Persaingan yang sehat dapat mendorong industri untuk berinovasi dan meningkatkan efisiensi, sehingga dapat menjadi lebih kompetitif di pasar global. Makalah ini membahas hubungan antara ISI dan persaingan industri pada pembangunan industri. Makalah ini juga membahas berbagai kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing industri Indonesia.

Kata kunci: industri substitusi impor, persaingan industri, pembangunan industri.

LATAR BELAKANG

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus gencar mempercepat program kompensasi impor dengan mencanangkan berbagai kebijakan strategis. Salah satu langkah konkritnya adalah pelayanan industri yang dilaksanakan oleh Badan Standardisasi dan Kebijakan Pelayanan Industri (BSKJI) Kementerian Perindustrian.

Di Indonesia, kebijakan industrialisasi dibagi menjadi dua fase, yaitu fase substitusi impor dan fase ekspor. Berkembangnya industri substitusi impor didukung oleh besarnya pajak impor, sedangkan pajak penjualan atas barang impor dipungut dengan pajak impor. Pada bulan Mei 1986, pemerintah Indonesia memulai serangkaian reformasi kebijakan mulai dari

kebijakan substitusi impor yang proteksionis hingga kebijakan promosi ekspor. Secara umum, ada dua cara untuk mengembangkan industri di negara berkembang. Pertama, kebijakan substitusi impor atau produksi barang-barang manufaktur yang sebelumnya diimpor. Kedua, industri yang berorientasi ekspor, yakni. pengembangan industri yang hasilnya ditujukan untuk pasar luar negeri. Kebijakan ini dilaksanakan dengan harapan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh ekspor. Pada strategi kedua ini, proses industrialisasi dipercepat dengan adanya ekspor barang dimana negara pengekspor mempunyai keunggulan komparatif. Melalui kebijakan ini, pemerintah pusat bertujuan untuk meningkatkan jumlah barang ekspor (Irawan dan Suparmoko, 1992: 251) sehingga negara memperoleh lebih banyak mata uang. Industri Substitusi Impor atau lebih dikenal dengan ISI pada awalnya merupakan strategi industrialisasi yang diterapkan oleh beberapa negara berkembang di kawasan Amerika Selatan seperti Brazil dan Argentina.

KAJIAN TEORITIS

Bagian wawasan industri dapat dimaknai dalam banyak hal, baik dalam dunia makro maupun mikro. Secara mikro, industri berarti sekelompok perusahaan - perusahaan yang menghasilkan produk homogen atau barang yang memiliki tingkat substitusi tinggi. Secara makro, industri merupakan kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Industri juga berarti bukan gabungan beberapa perusahaan yang memproduksi dan memasarkan produk yang sama dalam suatu wilayah tertentu, dimana barang yang dihasilkan relatif sama dan mempunyai fungsi yang sama di mata konsumen (Sadono, 2002).

Menurut Undang-Undang Perindustrian Nomor 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang yang mempunyai nilai guna lebih tinggi, termasuk barang rekayasa. . dan pekerjaan konstruksi. . kegiatan dan pekerjaan industri. Kelompok industri merupakan bagian utama dari kegiatan usaha industri dasar, kelompok industri maju, dan kelompok industri kecil. Sedangkan sektor industri merupakan bagian dari suatu kelompok industri yang mempunyai ciri-ciri umum yang sama dalam proses produksinya.

Menurut Sadono Sukirno (2002), industri mempunyai dua pengertian, yang pertama pengertian yang umum digunakan, yaitu industri adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang kegiatan perekonomian dan tergolong dalam sektor sekunder. Arti lainnya dalam teori ekonomi yaitu sekumpulan perusahaan yang memproduksi barang yang sama atau sangat mirip di suatu pasar. Secara sederhana Kamus Besar Ekonomi (Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, 2007: 252) menjelaskan bahwa pengertian industri adalah suatu kegiatan perekonomian yang

bahan atau barangnya ditangani atau diolah dengan menggunakan sarana dan peralatan seperti mesin untuk menghasilkan barang jadi. barang atau jasa.

Menurut data Statistik Finlandia tahun 2008, industri memiliki dua arti luas, industri mencakup semua perusahaan dan kegiatan yang termasuk dalam sektor produksi perekonomian. Dalam arti sempit, industri hanya mencakup industri pengolahan, yaitu kegiatan ekonomi yang barang pokoknya diubah secara mekanis, kimia, atau manual sehingga menjadi barang setengah jadi dan/atau barang jadi, kemudian menjadi barang kurang. untuk menilai komoditas yang lebih berharga dan lebih besar di alam. lebih lanjut tentang penggunaan akhir.

Kuznet dan Chenery (Sadono, Sukirno, 2002) dalam penelitiannya tentang perubahan struktur perekonomian dalam pembangunan mencatat bahwa industri memegang peranan utama dalam pembangunan ekonomi yang ditandai dengan perubahan struktural, yaitu perubahan struktural. perubahan struktural perekonomian masyarakat. . Keterbatasan pengertian industri menurut BPS dan Sukirno, perusahaan industri adalah suatu perusahaan yang mengumpulkan bahan baku dalam jumlah produksi yang berlebihan, sehingga mengakibatkan penggunaan faktor produksi dan biaya yang berlebihan. Selain itu, kelebihan produksi dapat menyebabkan turunnya harga jual. Sebaliknya, penetapan jumlah produksi yang terlalu kecil menyebabkan perusahaan industri tidak mampu memenuhi permintaan yang ada di pasar, sehingga konsumen yang tidak puas akhirnya menjadi konsumen perusahaan industri lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu dalam proses pengumpulan datanya tidak harus terjun langsung ke lapangan, melainkan menggunakan berbagai sumber yang mendukung penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui reduksi data, display dan inferensi untuk menarik kesimpulan dari studi literatur yang dikembangkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori

Indonesia memiliki pengalaman proses industrialisasi yang berbeda dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Pada masa rezim lama, Indonesia merupakan negara yang paling tertinggal dalam proses industrialisasi dibandingkan negara-negara tetangganya. Buruknya pengelolaan sektor perekonomian, terutama setelah nasionalisasi beberapa perusahaan asing pada tahun 1950an, dan stagnasi perekonomian pada paruh pertama tahun

1960an menyebabkan sektor industri tumbuh sangat lambat (Ariff dan Hill, 1988: 23). Pada kurun waktu tersebut, pemerintah berupaya membenahi BUMN di sektor manufaktur modern.

Namun, karena kurangnya mata uang asing yang diperlukan untuk menutupi bahan baku dan suku cadang, kapasitas industri yang ada masih sangat kecil. Pada tahap kedua, pemerintah berusaha mengembangkan industri skala kecil (Soehoed, 1967: 6584), yang tidak bergantung pada bahan baku dan suku cadang yang berasal dari luar negeri. Akibatnya, beberapa kerajinan seperti batik dan tenun berkembang secara besar-besaran sebelum Orde Baru. Sektor industri Indonesia mulai “bergerak” seiring bangkitnya Orde Baru. Secara umum industrialisasi pada tiga revolusi pertama menekankan pada kebutuhan pokok, sehingga industri yang maju adalah industri yang memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri (Soehoed, 1988: 47). Menariknya, pada periode hingga krisis ekonomi pada awal tahun 1980-an, industri Indonesia berkembang pesat dibandingkan sektor lainnya. Bersamaan dengan sektor pertambangan, konstruksi, pengangkutan dan telekomunikasi, industri ini berkembang pesat pada masa Repelita I. Pada masa itu, perkembangan industri menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Industri-industri yang menunjang sektor pertanian dengan memproduksi sarana-sarana pertanian atau mengolah hasilhasil pertanian;
2. Industri-industri yang menghasilkan devisa atau menghemat devisa dengan jalan menghasilkan barang-barang pengganti impor;
3. Industri-industri yang mengolah lebih banyak bahan baku dari dalam negeri;
4. Industri-industri yang menggunakan relatif lebih banyak tenaga kerja daripada modal;
5. Industri-industri yang membangkitkan kegiatan pembangunan daerah (McCawley, 1986: 98).

Pemerintahan Orde Baru mulai menerapkan kebijakan industri substitusi impor pada awal Repelled II ketika pemerintah mempunyai dana tambahan akibat subsidi minyak. Saat itu, pemerintah mengembangkan industri berat seperti besi dan baja, serta industri petrokimia yang sarat teknologi dan mahal. Keadaan ini menyebabkan masuknya teknologi secara besar-besaran ke Indonesia sehingga menyebabkan banyak yang menggantikan teknologi lama yang sudah ada. Pada saat yang sama, masuknya modal asing ke Indonesia juga bergerak di industri substitusi impor, khususnya manufaktur. Dalam hal ini, kecenderungannya adalah perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia lebih padat modal dan teknologi dibandingkan perusahaan lokal (Booth, 1998: 261). Hal ini wajar, karena pada dasarnya Indonesia secara teknologi tertinggal jauh dari negara-negara barat dalam hal pemilik modal dan perusahaan yang berinvestasi di Indonesia. Di sisi lain, salah satu tujuan aliran modal asing adalah transfer

teknologi bagi tenaga kerja Indonesia. Transfer teknologi dihasilkan melalui pendidikan teknis dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan warga untuk mengembangkan usaha dan industri lainnya (Salim dan Sutrisno, 2008: 1 dst). Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Penanaman Modal Nomor 25 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa salah satu manfaat penanaman modal asing adalah peningkatan kapasitas dan kemampuan teknologi suatu negara. Atas dasar itu, penanaman modal asing dilakukan sejak pertengahan tahun 1970an hingga pertengahan tahun 1980an di bidang produksi, khususnya di sektor substitusi impor. Pada periode ini, Jepang menjadi investor terbesar Indonesia. Orang Jepang berinvestasi pada tekstil, barang konsumsi dan industri otomotif (Booth, 1998: 261 dan Hill, 1992: Tabel 7.8). Masuknya investor Jepang ke sektor substitusi impor sangat masuk akal karena Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar sehingga menjadi pasar yang menguntungkan bagi produk mereka. Dengan membangun pabrik untuk industrinya di Indonesia, mereka mendapatkan dua jenis keuntungan. Pertama, mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk membawa produknya ke pasar ekspor. Kedua, karena biaya tenaga kerja di Indonesia lebih murah dibandingkan di Jepang, maka mereka dapat menghemat biaya produksi. Dengan begitu, keuntungan orang asing, khususnya Jepang, yang beroperasi di Indonesia akan meningkat.

Organisai Industri Dan Mekanisme Pembentukan Harga

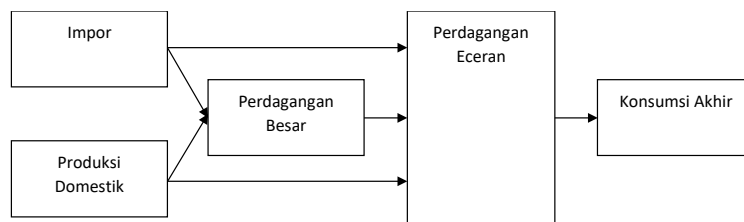
Seperti yang diamanatkan pada Undang-Undang No. 4 tahun 2003 tentang Bank Indonesia, bahwa kedudukan Bank Indonesia merupakan sebagai Bank Sentral yang memiliki tugas utama untuk mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah, baik terhadap nilai mata uang asing maupun kestabilan harga barang dan jasa. Dalam pelaksanaannya, dalam kurun waktu 30 tahun (1980-2007) Indonesia mengalami inflasi mencapai rata-rata 10%. Terkait dengan upaya memahami fenomena inflasi di Indonesia ini, Bank Indonesia melalui berbagai penelitian menghimpun faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi inflasi yaitu seperti nilai tukar, output gap, dan ekspektasi inflasi. Dalam konteks organisasi industri, yang dapat dijadikan ukuran kinerja industri diantaranya adalah

- Tingkat profitabilitas
- Penjualan
- Harga
- Efisiensi

Upaya memahami inflasi dari sisi penawaran sangatlah penting, karena harga yang dibayarkan di tingkat konsumen tidak lepas dari perilaku harga di tingkat produsen. Harga

yang terbentuk di tingkat produsen sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan tersebut beroperasi dalam struktur pasar industri.

Struktur pasar yang ditandai dengan persaingan yang ketat mendorong penetapan harga yang kompetitif. Selain pengaruh struktur pasar, harga juga dipengaruhi oleh cara perusahaan-perusahaan dalam industri tersebut berinteraksi satu sama lain. Dalam rantai aliran barang yang bergerak dari tingkat produsen ke konsumen akhir, harga-harga yang terbentuk di tingkat produsen saja tidak cukup untuk menjelaskan dinamika harga di tingkat konsumen, karena rantai dari produsen ke konsumen akhir . cukup panjang, karena rantai dari produsen ke konsumen akhir cukup panjang, hanya harga-harga yang terbentuk di tingkat produsen saja yang mencukupi. seperti yang dijelaskan di bawah ini.



Gambar Diagram Sederhana Arus Barang di Sektor

Perdagangan dan Industri

Panjang pendeknya jalur distribusi sangat tergantung dengan keadaan maupun jenis komoditas yang diperdagangkan. Untuk Indonesia, jalur distribusi untuk barang manufaktur sudah terstruktur dengan cukup baik. Untuk perdagangan eceran (retail) sebagai salah satu mata rantai yang cukup berkembang dengan baik dan dapat dikatakan melahirkan suatu industri sendiri. Sementara di industri produk pertanian khususnya produk pertanian segara masih belum terstruktur dengan baik sehingga masih menimbulkan distorsi harga.

Strategi Industri Pengganti Impor

Substitusi impor sangat penting dalam pembangunan ekonomi industri. Khususnya di negara berkembang, industri substitusi impor ini bertujuan untuk memastikan banyak barang baru yang semula diimpor diproduksi di dalam negeri. Dengan demikian, keberadaan industri substitusi impor ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di negara-negara tersebut. Industri substitusi impor berkembang lebih cepat jika didukung oleh proteksi karena industrialisasi ini pada awalnya bertumpu pada pasar dalam negeri berupa substitusi impor. Dengan demikian, berkembangnya industri substitusi impor dapat menghemat penggunaan mata uang. Mata uang ekonomi dapat digunakan untuk mengimpor barang modal dan barang berguna lainnya yang tidak dapat diproduksi dengan segera. Selanjutnya, ketika industri substitusi sudah berkembang dengan baik dan pasar dalam negeri sudah tidak mampu lagi

menampung produksinya, maka kelebihan produksi tersebut dapat diekspor untuk memperoleh tambahan devisa.

Oleh karena itu, mengingat industri substitusi impor memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian negara, maka kita sebagai warga negara yang baik hendaknya mendukung kelancaran industri substitusi impor dalam pembangunan perekonomian.

Pemerintah negara-negara berkembang telah memutuskan untuk mendorong dan mempromosikan industrialisasi di negara mereka karena negara-negara berkembang percaya bahwa melalui industrialisasi mereka dapat meningkatkan standar hidup masyarakatnya. Jadi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang di negara-negara industri sudah menjadi strategi pembangunan ekonomi. Industrialisasi ini melibatkan berbagai cara, antara lain:

- Substitusi impor yang dimaksudkan supaya banyak barang-barang baru yang di hasilkan didalam negeri yang semula di impor.
- Diversifikasi ekspor yang dimaksudkan akan memperbanyak macam barang yang diekspor.

Negara-negara berkembang dalam menyelenggarakan pembangunan ekonomi terutama industrilisasi ini, Negara berkembang membutuhkan valuta asing atau devisa yang banyak untuk mengimpor barang-barang capital dari ngara yang telah maju industrinya. Sumber-sumber devisa antara lain:

- Sektor ekspor.
- Pinjaman dari luar negeri.
- Bantuan luar negeri.

Perekonomian Negara berkembang di dasarkan pada produksi primer yang di ekspor ke negara –negara maju. Sehingga devisa hasil ekspor ini kemudian di gunakan untuk mengimpor barang-barang capital guna menyelenggarakan industrialisasi atau pembangunan di negaranya.

Berfokus pada produksi primer ekspor, negara-negara berkembang selalu menghadapi permasalahan pembangunan ekonomi yang sulit akibat ketidakstabilan pendapatan sektor ekspor.

Penyebab tidak stabilnya pendapatan sektor ekspor misalnya:

- Pertumbuhan volume ekspor selalu didukung oleh kekuatan persaingan yang berbeda dan semakin ketat baik dari negara pengekspor maupun pengimpor yang telah mampu menciptakan produk sintetis.

- Nilai tukar (terms of trade) barang ekspor negara berkembang yang biasanya merupakan barang produksi primer selalu mengalami penurunan dibandingkan dengan barang industri yang sebagian besar diproduksi oleh negara maju.
- Sering terjadi fluktuasi harga produksi primer di pasar dunia yang disebabkan oleh peningkatan atau penurunan permintaan dan penawaran produksi primer.

Substitusi impor dan diversifikasi ekspor dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan perolehan devisa dan penggunaannya. Impor banyak barang memerlukan mata uang yang cukup, dan sumber mata uang terbesar berasal dari ekspor.

Dengan adanya diversifikasi ekspor maka negara tidak bergantung pada beberapa jenis barang ekspor saja, sehingga apabila terjadi kerugian pada salah satu jenis barang dapat dikompensasi dengan keuntungan barang lainnya.

Alasan rendahnya elastisitas pendapatan dari produksi impor di negara maju misalnya.

- Produksi barang-barang kebutuhan pokok di negara-negara maju meningkat.
- Telah terjadi perubahan kebiasaan konsumsi sehingga keinginan mengkonsumsi produksi primer menjadi rendah.
- Kemajuan teknologi mengurangi bahan baku di berbagai industri. • Produk sintetis dikembangkan.
- Terdapat berbagai peraturan yang membatasi impor beberapa produk primer. Alasan tingginya elastisitas pendapatan impor produk industri di negara berkembang misalnya.
- Pertumbuhan populasi dan dampak kinerja di negara-negara tersebut.
- Untuk mencapai pembangunan ekonomi, kebutuhan akan produk-produk industri semakin meningkat.
- Upaya meningkatkan produksi primer itu sendiri, untuk meningkatkan penerimaan devisa, negara juga membutuhkan lebih banyak produk industri. • Mendorong terciptanya industri substitusi impor dan ekspor justru meningkatkan kebutuhan produk industri.
- Industrialisasi pada awalnya didasarkan pada pasar domestik dalam bentuk substitusi impor. Sehingga industri substitusi impor berkembang lebih cepat dengan didukung oleh proteksi, sehingga berkembangnya industri substitusi impor menghemat penggunaan mata uang. Mata uang ekonomi dapat digunakan untuk mengimpor barang modal dan barang berguna lainnya yang tidak dapat diproduksi dengan segera. Selain itu, ketika industri substitusi sudah berkembang dengan baik dan pasar dalam negeri sudah tidak mampu lagi menampung produksinya, maka kelebihan produksi tersebut dapat diekspor untuk memperoleh tambahan devisa.

Klasifikasi Industri Indonesia

Analisis industri penting karena Industri yang berbeda mempunyai tingkat return yang berbeda , analisis industri perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan kinerja antar industri., tingkat return masing-masing industri berbeda di setiap tahunnya, analis dan investor juga perlu menambahkan dengan beberapa data lain yang relevan untuk mengestimasi return industri di masa yang datang, tingkat return perusahaan-perusahaan di suatu industri yang sama, terlihat cukup beragam dan tingkat risiko berbagai industri beragam.

Standar pengelompokan industri di Indonesia disebut *Jakarta Stock Exchange Sectoral Industry Classification*. Investor membandingkan kinerja dan mempertimbangkan saham-saham dari kelompok industri mana sajakah yang akan dimasukkan dalam portofolio dari berbagai industri untuk mengetahui jenis industri apa saja yang memberikan prospek paling menjanjikan ataupun sebaliknya.

Berikut klasifikasi Industri di Indonesia:

| | |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <u>PERTANIAN</u> <ol style="list-style-type: none"> a. Pertanian b. Perkebunan c. Pertenakan d. Perikanan e. Kehutanan f. Lain-lain yang belum terklasifikasi 2. <u>PERTAMBANGAN</u> <ol style="list-style-type: none"> a. Pertambangan batu bara b. Pertambangan minyak dan gas bumi c. Pertambangan logam & mineral lainnya d. Pengalihan batu atau tanah 2.5. Lain-lain yang belum terklasifikasi | <ol style="list-style-type: none"> 3. <u>INDUSTRI DASAR DAN KIMIA</u> <ol style="list-style-type: none"> a. Semen b. Keramik, gelas, porselen c. Produk logam dan sejenisnya d. Kimia e. Plastik f. Pakan ternak g. Industri kayu & pengolahannya h. Pulp dan kertas i. Lain-lain yang belum terklasifikasi |
|--|---|

| | |
|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <u>ANEKA INDUSTRI</u> <ol style="list-style-type: none"> a. Mesin dan alat berat b. Otomotif dan komponennya c. Tekstil dan garmen d. Alas kaki e. Kabel f. Elektronik g. Lain-lain yang belum terklasifikasi 2. <u>INDUSTRI BARANG KONSUMSI</u> <ol style="list-style-type: none"> a. Makanan dan minuman b. Industri tembakau c. Farmasi d. Kosmetik & barang rumah tangga e. Lain-lain yang belum terklasifikasi | <ol style="list-style-type: none"> 3. <u>KONSTRUKSI, PROPERTI & REAL ESTAT</u> <ol style="list-style-type: none"> a. Konstruksi b. Properti dan real estat c. Lain-lain yang belum terklasifikasi 4. <u>INFRASTRUKTUR, UTILITAS & TRANSPORTASI</u> <ol style="list-style-type: none"> a. Energi b. Jalan tol, bandaran, pelabuhan dan sejenisnya c. Telekomunikasi d. Transportasi e. Lain-lain yang belum terklasifikasi |
|---|---|

| | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. <u>KEUANGAN</u> <ol style="list-style-type: none"> a. Bank b. Lembaga pembiayaan c. Perusahaan efek d. Asuransi e. Reksa dana f. Lain-lain yang belum terklasifikasi | <ol style="list-style-type: none"> 2. <u>PERDAGANGAN DAN JASA</u> <ol style="list-style-type: none"> a. Perdagangan besar barang industri b. Perdagangan besar barang konsumsi c. Perdagangan eceran d. Hotel dan restoran e. Pariwisata dan hiburan f. Periklanan dan media massa g. Jasa komputer dan perangkatnya h. Lain-lain yang belum terklasifikasi |
|---|--|

KESIMPULAN DAN SARAN

- Persaingan antar perusahaan dalam suatu industri.
- Persaingan dalam suatu industri akan semakin meningkat jika terdapat banyak perusahaan yang ukurannya relatif sama bersaing dalam industri tersebut.
- Biaya tetap yang tinggi meningkatkan persaingan karena perusahaan harus berproduksi dengan kapasitas penuh akibat biaya tetap yang tinggi.
- Hal ini meningkatkan pasokan di pasar, yang pada gilirannya menyebabkan jatuhnya harga barang, sehingga meningkatkan persaingan.
- Ancaman pemain baru.
- Meskipun pesaing dalam industri ini sedikit, investor juga harus mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi memasuki industri tersebut sebagai pendatang baru.
- Besarnya ancaman pemain baru ini akan dipengaruhi oleh adanya hambatan-hambatan masuk (*barriers to entry*) dalam suatu industri, seperti tingginya biaya investasi, peraturan pemerintah, dan harga barang yang relatif kecil dibandingkan dengan biaya produksi.
- Jika hambatan masuk ke suatu industri relatif tinggi, maka peluang pendatang baru untuk memasuki industri tersebut semakin kecil..
- Ancaman adanya produk substitusi.
- Produk substitusi akan membatasi *profit* potensial suatu industri karena barang substitusi akan memunculkan alternatif bagi produk perusahaan.
- Dalam kondisi seperti ini, kemampuan perusahaan untuk menentukan harga produk akan semakin berkurang, karena dibatasi adanya produk substitusi.
- Artinya, jika harga produk perusahaan terlalu tinggi, konsumen bisa saja berpindah ke produk substitusi yang ditawarkan di pasar.
- *Bargaining power* pembeli.
- Daya tawar pembeli di pasar yang kuat bisa mempengaruhi profitabilitas industri.
- Hal ini terjadi jika konsumen dapat menawar harga atau meminta kualitas yang lebih tinggi dengan kemungkinan pilihan dari produk yang diberikan oleh pesaing lain.
- Bila jumlah konsumen lebih banyak dari jumlah industrinya maka *bargaining power* konsumen akan rendah.
- Sebaliknya jika jumlah industri lebih banyak dari konsumen maka *bargaining power* konsumen akan besar.

Konsumen adalah subjek yang paling diuntungkan dengan adanya persaingan, semakin sengit persaingan perusahaan-perusahaan sejenis maka semakin untung pula konsumen dari sisi

harga yang ditawarkan untuk itu perusahaan harus dapat mengembangkan dan menjaga 5 kekuatan strategi bisnis yang diterapkan oleh Michael E Porter.

DAFTAR REFERENSI

https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_ekonomi

Analisis industri, Universitas Esa Unggul Jakarta 2019

Patra Widya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya 22(1):101-115

<https://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/download/300/163>

UPN Veteran Jakarta

Kuznet dan Chenery (Sadono, Sukirno, 2002)

Menurut data Statistik Finlandia tahun 2008

Menurut Sadono Sukirno (2002),